

PENGALAMAN KOMUNIKASI PRIA HIDUNG BELANG

(Studi Fenomenologi pada Pria Pengguna PSK di Kecamatan Arjasari)

Fadisya Alya Junita¹, Affan Neskisyah Ramadhan²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, International Women University

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

mayangsari3334@gmail.com¹

affan@iwu.ac.id²

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman komunikasi pria pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, dengan menggunakan perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan kajian mengenai pengalaman pria sebagai pengguna jasa PSK, yang selama ini lebih banyak menempatkan perempuan sebagai subjek penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan terdiri atas dua pria dewasa awal berusia 20-30 tahun yang memiliki pengalaman menggunakan jasa PSK lebih dari satu kali dan dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif masa lalu (because motive) kedua informan berkaitan dengan kondisi emosional yang belum terselesaikan, meskipun sumber dan intensitas dorongannya berbeda. Motif tujuan (in-order-to motive) bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring

pengalaman informan, sedangkan pemaknaan terhadap pengalaman tersebut terbentuk secara kontekstual dan reflektif. Kedua informan juga menunjukkan perbedaan dalam penerimaan diri dan konflik batin yang muncul. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan tindakan sosial yang tersembunyi serta dipengaruhi konflik antara kebutuhan pribadi, nilai, dan norma sosial.

Kata kunci: fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman komunikasi, pengguna jasa PSK, motif tindakan, komunikasi interpersonal.

ABSTRACT

This study aims to examine the communication experiences of men who use commercial sex workers (CSWs) in Arjasari District, Bandung Regency, using Alfred Schutz's phenomenological perspective. The study is motivated by the limited research exploring men as users of CSW services, as previous studies have predominantly focused on women as the primary subjects. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The informants consisted of two young adult men aged 20-30 years who had used CSW services more than once and were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings indicate that the informants' because motives were associated with unresolved emotional conditions, although the sources and intensity of their motivations differed. Their in-order-to motives were dynamic and changed along with their experiences, while the meanings they constructed were contextual and reflective. The two informants also differed in their levels of self-acceptance and the intensity of the inner conflicts they

experienced. The study concludes that Alfred Schutz's phenomenological approach is effective for understanding hidden social actions shaped by conflicts between personal needs, values, and social norms.

Keywords: *Alfred Schutz's phenomenology, communication experience, CSW users, motives for action, interpersonal communication.*

1. PENDAHULUAN

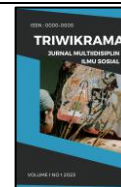
Praktik penggunaan jasa pekerja seks komersial (PSK) merupakan fenomena sosial yang masih berlangsung secara tersembunyi, termasuk di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat semi-perdesaan dengan ikatan sosial, nilai keagamaan, dan norma tradisional yang kuat. Kondisi tersebut menciptakan kontradiksi bagi pria pengguna jasa PSK karena di satu sisi mereka menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat, pekerja, atau kepala keluarga, sedangkan di sisi lain melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Kesenjangan antara identitas yang ditampilkan di ruang publik dan perilaku yang dilakukan secara privat menjadi aspek penting untuk memahami pengalaman subjektif mereka.

Kajian mengenai prostitusi di Indonesia selama ini lebih banyak menempatkan PSK perempuan sebagai fokus penelitian, sementara pria sebagai pengguna jasa masih relatif jarang dikaji secara khusus. Padahal, pengguna memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan keberlangsungan praktik prostitusi. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami prostitusi sebagai realitas sosial yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan pemaknaan dari kedua pihak.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pria pengguna jasa PSK dalam membentuk dan menegosiasikan konsep diri di tengah tuntutan norma sosial. Pengalaman tersebut dianalisis menggunakan fenomenologi Alfred Schutz melalui konsep *because motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang melatarbelakangi tindakan, dan *in-order-to motive*, yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan. Selain itu, penelitian memperhatikan *lifeworld* atau dunia kehidupan sebagai ruang terbentuknya makna subjektif melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Untuk memperkuat analisis, penelitian juga menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta konsep diri George Herbert Mead. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman, interaksi sosial, dan proses internalisasi membentuk serta menegosiasikan identitas diri. Penggunaan jasa PSK yang dilakukan secara berulang dapat mengalami proses habituasi dan normalisasi secara subjektif, meskipun tetap bertentangan dengan norma sosial sehingga memunculkan proses negosiasi identitas.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan fenomenologi Alfred Schutz dengan konsep diri dalam memahami pengalaman pria pengguna jasa PSK pada konteks masyarakat semi-perdesaan di Indonesia. Penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu motif tindakan, pembentukan dan negosiasi konsep diri, serta konstruksi realitas dan justifikasi internal yang digunakan individu dalam mempertahankan identitasnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari tanpa menyederhanakannya hanya melalui penilaian normatif.



TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi Edmund Husserl dalam perspektif sosiologi interpretatif dengan menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan dan pengalamannya. Konsep lifeworld merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari tempat individu berinteraksi dan membangun makna berdasarkan stock of knowledge atau pengalaman yang dimilikinya. Schutz membedakan motif tindakan sosial menjadi *because motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang melatarbelakangi suatu tindakan, dan *in-order-to motive*, yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, perspektif Schutz digunakan untuk memahami latar belakang motif, tujuan, serta pemaknaan pengalaman pria pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam kehidupan sosialnya.

Landasan Konseptual

Pria Hidung Belang

Istilah “pria hidung belang” merupakan istilah konotatif yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan pria yang memiliki kecenderungan mencari relasi seksual di luar norma sosial, termasuk melalui penggunaan jasa pekerja seks komersial (PSK). Dalam penelitian ini, istilah tersebut dipahami sebagai kategori sosial, bukan sebagai label normatif. Informan berada pada rentang usia 20-30 tahun yang termasuk dalam tahap dewasa awal, yaitu fase perkembangan ketika individu mengalami dinamika dalam pemenuhan kebutuhan seksual, hubungan sosial, dan pencarian identitas diri.

Pria pengguna jasa PSK merupakan kelompok yang heterogen dengan latar belakang, motivasi, dan pemaknaan yang berbeda. Prior dan Peled (2021) menunjukkan bahwa identitas pria pengguna jasa seksual dibentuk oleh berbagai diskursus mengenai seksualitas, maskulinitas, kekuasaan, keintiman, dan normalitas. Sementara itu, Hammond dan van Hooff (2020) menemukan bahwa penggunaan jasa seksual dapat dimaknai sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang dianggap tidak terpenuhi dalam relasi intim, sekaligus menjadi bentuk pembenaran diri untuk mempertahankan konsep diri di tengah norma sosial yang bertentangan.

Pengguna PSK sebagai Fenomena Sosial

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan aspek ekonomi, budaya, relasi sosial, identitas, dan komunikasi. Pengguna jasa PSK merupakan bagian penting dalam ekosistem prostitusi, tetapi masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian dibandingkan pekerja seks. Shumka, Strega, dan Hallgrimsdottir (2017) menunjukkan bahwa motivasi pria menggunakan jasa seksual tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan seksual, tetapi juga dapat berhubungan dengan identitas maskulin, tekanan sosial, kondisi ekonomi, dan ketidakpuasan dalam hubungan intim.

Dalam konteks penelitian ini, pria pengguna jasa PSK dipandang sebagai aktor sosial yang secara aktif membentuk dan memberikan makna terhadap tindakannya. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku seksual, tetapi juga dengan proses pembentukan identitas dan pengelolaan konflik antara kebutuhan pribadi dengan norma sosial.



Kedua konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan pengalaman informan. “Pria hidung belang” dipahami sebagai kategori sosial yang dapat dilekatkan oleh lingkungan maupun dimaknai oleh individu, sedangkan penggunaan jasa PSK dipahami sebagai konteks sosial yang dapat menimbulkan ketegangan antara identitas publik dan identitas privat. Hubungan keduanya menjadi dasar untuk memahami bagaimana pria pengguna jasa PSK mempertahankan dan menegosiasikan identitas sosialnya serta memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Paradigma interpretif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif, motif, dan makna yang dibangun informan sebagai pria pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) di Kecamatan Arjasari. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya.

Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk memahami bagaimana informan memaknai pengalaman hidupnya melalui kesadaran subjektif. Schutz membedakan motif tindakan sosial menjadi *because motive*, yaitu motif yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, dan *in-order-to motive*, yaitu tujuan yang hendak dicapai melalui suatu tindakan. Kerangka tersebut digunakan untuk memahami pengalaman sosial dan interaksi informan dalam proses pembentukan konsep dirinya.

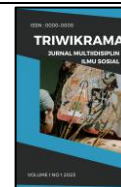
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif, makna, dan proses pembentukan konsep diri informan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan melalui data berupa kata-kata dalam konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Moleong memandang penelitian kualitatif sebagai metode untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh.

Metode kualitatif relevan dengan penelitian ini karena pengalaman pria pengguna jasa PSK merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan subjektif sehingga membutuhkan pemahaman kontekstual melalui narasi dan pengalaman informan. Penelitian dilakukan secara naturalistik dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama serta menggunakan analisis yang berkembang dari data. Dengan demikian, metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai *lifeworld*, pengalaman sosial, dan makna yang dikonstruksi informan dalam pembentukan konsep dirinya (Creswell & Poth, 2018; Nasir dkk., 2023).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tradisi fenomenologi sosial Alfred Schutz. Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna dan esensi pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena berdasarkan



kesadaran subjektifnya (Creswell & Poth, 2018; Nasir dkk., 2023). Pendekatan ini menempatkan pengalaman individu sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana suatu fenomena dialami, dimaknai, dan dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi Alfred Schutz dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji pengalaman subjektif, motif, serta pemaknaan pria pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam pembentukan konsep diri. Schutz menjelaskan tindakan sosial melalui *because motive*, yaitu motif yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, dan *in-order-to motive*, yaitu motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan (Nindito, 2005). Selain kedua motif tersebut, penelitian ini juga menitikberatkan pada makna subjektif yang terbentuk melalui proses interpretasi individu terhadap pengalaman dalam *lifeworld* dan interaksi sosialnya.

Secara metodologis, penelitian dilakukan melalui proses *epoché*, reduksi, dan sintesis. *Epoché* dilakukan dengan menangguk asumsi dan prasangka peneliti agar pengalaman informan dapat dipahami secara terbuka. Selanjutnya, reduksi dilakukan dengan mengidentifikasi pernyataan dan pengalaman penting yang berkaitan dengan motif serta makna pengalaman informan. Tahap sintesis kemudian dilakukan dengan mengintegrasikan temuan ke dalam gambaran esensial pengalaman informan (Wita & Mursal, 2022).

Pemilihan fenomenologi Schutz juga didasarkan pada karakteristik fenomena yang sensitif dan relatif tersembunyi. Kondisi tersebut membutuhkan wawancara mendalam yang memungkinkan informan menyampaikan pengalaman secara terbuka dalam suasana yang menjamin kerahasiaan dan bebas dari penilaian. Pendekatan ini juga memiliki kesesuaian dengan teori konsep diri George Herbert Mead serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang sama-sama menekankan pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan proses pembentukan realitas sosial.

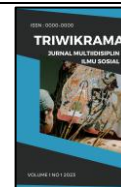
Dengan demikian, fenomenologi Alfred Schutz dipandang relevan untuk mengungkap *because motive*, *in-order-to motive*, serta makna pengalaman subjektif pria pengguna jasa PSK dalam membentuk dan memahami konsep dirinya. Pendekatan ini memungkinkan fenomena dikaji secara mendalam, kontekstual, dan berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya secara langsung.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi fenomenologi merupakan individu yang mengalami langsung fenomena yang diteliti dan mampu memberikan pengalaman secara mendalam. Informan penelitian ini adalah pria pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Pemilihan pria sebagai subjek didasarkan pada masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pria sebagai aktor dalam fenomena prostitusi serta untuk memahami *because motive*, *in-order-to motive*, dan pengalaman *lifeworld* mereka (Nindito, 2005).

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) laki-laki berusia 20-30 tahun; (2) berdomisili atau beraktivitas di Kecamatan Arjasari; (3) pernah menggunakan jasa PSK lebih dari satu kali; (4) bersedia mengikuti wawancara secara sukarela dan terbuka; serta (5) berada dalam kondisi yang aman bagi informan dan peneliti (Moleong, 2021). Jumlah informan berkisar satu hingga dua orang dengan mempertimbangkan kedalaman data dalam penelitian



fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai data saturation (Creswell & Poth, 2018).

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pengalaman subjektif pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari. Analisis menggunakan fenomenologi Alfred Schutz yang mencakup because motive, in-order-to motive, dan pemaknaan pengalaman dalam lifeworld informan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

Wawancara Mendalam

Digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, motif, dan makna subjektif informan dengan menerapkan prinsip epoché.

Observasi

Dilakukan untuk mengamati situasi sosial yang relevan serta melengkapi dan memverifikasi hasil wawancara (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019).

Dokumentasi

Digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, foto yang relevan, dan data kondisi sosial wilayah penelitian.

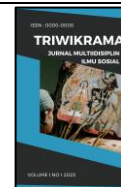
Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dari Smith, Flowers, dan Larkin (2009), yang berlandaskan perspektif fenomenologis, hermeneutis, dan idiografis. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (a) reading and re-reading, membaca transkrip secara berulang; (b) initial noting, membuat catatan eksploratif; (c) developing emergent themes, mengembangkan tema; (d) searching for connections across emergent themes, mencari hubungan antartema; (e) moving to the next case, menganalisis setiap informan secara terpisah; dan (f) looking for patterns across cases, menemukan pola lintas kasus.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif Alfred Schutz, George Herbert Mead, serta Berger dan Luckmann. Member checking dilakukan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman informan.

Teknik Validitas Data

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Selain itu, member checking digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang disampaikan informan (Creswell & Poth, 2018).



Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena fenomena penggunaan jasa PSK merupakan realitas sosial yang relevan dengan fokus penelitian, serta memiliki karakteristik sosial semi-rural dengan interaksi dan norma masyarakat yang kuat. Kondisi tersebut menjadi konteks penting dalam memahami pengalaman subjektif dan pembentukan konsep diri informan.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juli 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, serta analisis dan penyusunan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang merupakan wilayah semi-perdesaan dengan karakteristik sosial komunal, hubungan antarwarga yang erat, serta kontrol sosial yang relatif kuat. Berdasarkan BPS Kabupaten Bandung (2023), Kecamatan Arjasari terdiri atas 11 desa dengan karakteristik geografis yang didominasi wilayah perbukitan.

Pemilihan lokasi didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya praktik penggunaan jasa PSK secara tertutup di tengah masyarakat yang masih menjunjung nilai keagamaan dan norma sosial. Kondisi tersebut menjadi konteks yang relevan untuk memahami pengalaman hidup serta dualitas identitas pria pengguna jasa PSK. Wawancara dilakukan di lokasi yang disepakati bersama informan dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan kerahasiaan.

Gambaran Informan

Penelitian melibatkan dua informan pria yang memiliki pengalaman langsung menggunakan jasa PSK di Kecamatan Arjasari. Informan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan memiliki lived experience terhadap fenomena penelitian (Moleong, 2021; Creswell & Poth, 2018). Jumlah dua informan sesuai dengan karakteristik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang mengutamakan kedalaman analisis pengalaman individual sebelum dilakukan analisis lintas kasus (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Kedua informan merupakan pria dewasa awal berusia sekitar 26 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, keduanya disebut sebagai Informan A dan Informan B. Keduanya memenuhi kriteria penelitian dan memiliki pengalaman menggunakan jasa PSK lebih dari satu kali. Meskipun memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda, keduanya merupakan sumber utama dalam memahami pengalaman subjektif, motif, dan pembentukan konsep diri terkait fenomena yang diteliti.

Hasil Observasi

Observasi terhadap Informan A dan Informan B dilakukan bersamaan dengan wawancara mendalam di sebuah kafe pada pagi hari. Kondisi lokasi relatif sepi, tenang, dan minim gangguan sehingga mendukung proses wawancara. Kedua informan menunjukkan sikap yang cukup tenang dan kooperatif. Informan A memiliki nada bicara stabil dan gestur rileks, meskipun sesekali memberikan jeda ketika menjawab pertanyaan yang bersifat pribadi.

Informan B juga tampak rileks dengan kontak mata yang cukup terjaga. Namun, ketika membahas pengalaman yang sensitif, ia beberapa kali tertawa singkat, mengalihkan pandangan, dan memberikan jeda sebelum menjawab. Ia juga beberapa kali meminta pertanyaan diulang atau disederhanakan, terutama pada pertanyaan mengenai alasan dan makna pengalaman. Meskipun demikian, Informan B tetap kooperatif dan mampu memberikan informasi secara cukup rinci.

Gaining Access

Akses kepada kedua informan diperoleh melalui bantuan seorang teman peneliti yang berperan sebagai gatekeeper. Informan A terlebih dahulu diperkenalkan kepada peneliti melalui gatekeeper, kemudian Informan B diperkenalkan melalui jalur yang sama karena keduanya bekerja di tempat yang sama. Hubungan tersebut hanya menjadi konteks dalam memperoleh akses dan tidak digunakan untuk menggeneralisasi pengalaman kedua informan.

Proses gaining access dilakukan dengan membangun rapport melalui perkenalan, penjelasan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan identitas, serta penegasan bahwa partisipasi bersifat sukarela. Peneliti juga menerapkan komunikasi terbuka dan tidak menghakimi untuk menciptakan rasa aman bagi informan dalam membahas pengalaman yang bersifat pribadi dan sensitif.

Gambar 1 Dokumentasi Percakapan Informan A dalam Mengakses Jasa PSK

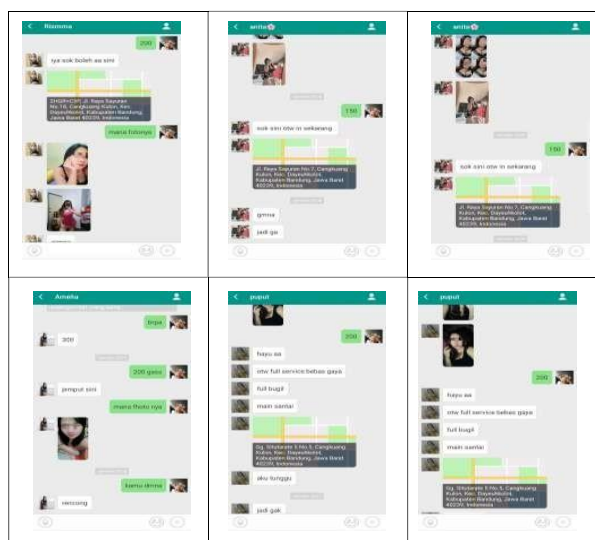


Sumber: Dokumentasi Informan A, 2026

Berdasarkan dokumentasi terdapat percakapan terkait proses pemesanan jasa PSK oleh Informan A. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara. Data dokumentasi tidak dianalisis secara terpisah, tetapi

dipadukan dengan hasil wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman informan.

Tabel 2. Dokumentasi Informasi



Sumber: Dokumentasi Informan B, 2026

Berdasarkan dokumentasi terdapat rangkaian percakapan terkait proses pemesanan jasa PSK oleh Informan B. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi hasil wawancara dan dianalisis secara terpadu dengan data wawancara guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman informan.

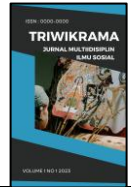
Because of Motive/Motif Alasan

Bagian ini membahas because motive, yaitu motif yang melatarbelakangi tindakan informan dalam menggunakan jasa PSK. Berdasarkan analisis wawancara, ditemukan beberapa tema utama, yaitu awal mula pengalaman, dorongan emosional dan psikologis, pengaruh lingkungan sosial, serta refleksi informan terhadap alasan tindakannya. Pengalaman kedua informan dianalisis secara berdampingan untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

Awal Mula Pengalaman Informan dalam Mengakses Jasa PSK

Pengalaman pertama Informan A dipengaruhi oleh pihak lain. Ia menyatakan, “Karena perempuannya itu yang mancing duluan,” yang menunjukkan bahwa dirinya memandang tindakan tersebut sebagai respons terhadap ajakan atau ketertarikan dari pihak penyedia jasa.

Sementara itu, Informan B menyatakan bahwa penggunaan jasa tersebut berasal dari keinginan pribadi untuk memperoleh kepuasan. Ia juga menjelaskan bahwa pengalaman tersebut relatif baru dalam kehidupannya. Dengan demikian, terdapat perbedaan pada titik awal pengalaman: Informan A memaknainya sebagai respons terhadap dorongan eksternal, sedangkan Informan B mengidentifikasikannya sebagai keinginan yang berasal dari dirinya sendiri.



Dorongan Emosional dan Psikologis sebagai Pemicu Tindakan

Informan A menjelaskan bahwa tindakannya didorong oleh “nafsu” dan dalam kondisi tertentu berkaitan dengan stres sebagai bentuk pelampiasan. Jawabannya menunjukkan bahwa dorongan internal menjadi penjelasan utama atas tindakannya.

Berbeda dengan Informan A, Informan B mengaitkan tindakannya dengan pengalaman sakit hati terhadap perempuan. Ia menyatakan bahwa penggunaan jasa PSK menjadi bentuk pelampiasan atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, keduanya sama-sama menunjukkan adanya dorongan emosional, tetapi dengan karakter berbeda: Informan A lebih menekankan dorongan hasrat dan stres, sedangkan Informan B mengaitkannya dengan pengalaman relasional dan rasa sakit hati.

Penilaian terhadap Konsumsi Minuman Keras sebagai Alternatif Lain

Informan A membandingkan penggunaan jasa PSK dengan konsumsi minuman keras sebagai alternatif ketika mengalami tekanan. Ia menyatakan, “Daripada minum yang tidak jelas, mendingan begini saja,” karena menurutnya minuman keras dapat mengganggu kesadaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Informan A memandang tindakannya sebagai pilihan yang lebih dapat diterima dibandingkan konsumsi minuman keras.

Sementara itu, Informan B menyatakan bahwa ia juga sering mengonsumsi minuman keras. Dengan demikian, berbeda dengan Informan A yang memandang penggunaan jasa PSK sebagai alternatif, Informan B menjalankan keduanya sebagai bentuk pelampiasan.

Faktor Lingkungan Sosial dan Pertemanan

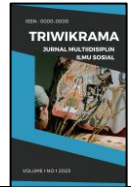
Informan A mengakui adanya pengaruh lingkungan sosial, khususnya pertemanan, terhadap tindakannya. Ia menyebut faktor sosial dan pertemanan sebagai pengaruh yang dominan. Sebaliknya, Informan B menegaskan bahwa tindakannya tidak dipengaruhi lingkungan sosial maupun pertemanan, melainkan berasal dari dirinya sendiri dan berkaitan dengan kondisi emosional.

Dengan demikian, terdapat perbedaan sumber pengaruh antara kedua informan. Informan A mengakui adanya faktor eksternal berupa lingkungan pertemanan, sedangkan Informan B memandang tindakannya sebagai keputusan personal yang didorong faktor emosional.

Refleksi atas Alasan Mendasar dan Perkembangannya dari Waktu ke Waktu

Informan A kembali menegaskan bahwa alasan mendasar tindakannya adalah dorongan nafsu dan terbawa suasana. Ia juga menyatakan bahwa alasan tersebut tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan Informan A, Informan B awalnya mengalami kesulitan ketika merefleksikan alasan mendasar tindakannya. Setelah merenung, ia menyadari adanya pertimbangan finansial berupa anggapan bahwa uang yang digunakan seharusnya dapat ditabung. Ia juga mengakui bahwa alasan tersebut mengalami perubahan seiring waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan Informan A cenderung tetap, sedangkan Informan B mengalami perkembangan pemaknaan melalui munculnya kesadaran dan penyesalan finansial.



In-order-to Motive/Motif Tujuan

Bagian ini membahas in-order-to motive, yaitu tujuan yang ingin dicapai informan melalui penggunaan jasa PSK. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan enam subtema, yaitu kebutuhan yang ingin dipenuhi, tujuan saat mengambil keputusan, orientasi waktu dan masa depan, persiapan sebelum bertindak, bayangan hasil, serta keberlanjutan tujuan.

Harapan dan Kebutuhan yang Ingin Dipenuhi

Informan A menyatakan bahwa penggunaan jasa PSK ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ia mengakui bahwa harapan tersebut terkadang tercapai dan terkadang tidak. Sementara itu, Informan B menyebutkan kebutuhan fisik sekaligus emosional, khususnya untuk memperoleh kepuasan. Namun, menurutnya, harapan tersebut relatif jarang tercapai. Dengan demikian, tujuan Informan A lebih berfokus pada kebutuhan fisik, sedangkan Informan B mencakup aspek fisik dan emosional.

Tujuan Spesifik pada Saat Mengambil Keputusan

Informan A menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah memuaskan hasrat dan tindakan tersebut terjadi karena terbawa suasana tanpa tujuan lain. Informan B memiliki tujuan yang lebih berkaitan dengan kondisi emosional, yaitu melampiaskan rasa sakit hati melalui relasi dengan perempuan lain. Hal ini menunjukkan perbedaan orientasi tujuan, yaitu pemuasan hasrat pada Informan A dan pelampiasan emosional pada Informan B.

Orientasi Waktu dan Rencana Masa Depan

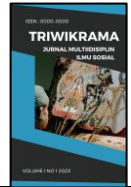
Informan A tidak memiliki waktu pelaksanaan yang tetap karena tindakannya dapat dilakukan siang maupun malam dan tidak disertai rencana masa depan tertentu. Sebaliknya, Informan B cenderung melakukan tindakan pada malam hari dan memandangnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara karena memiliki rencana untuk menikah dan memiliki keturunan. Dengan demikian, Informan B memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dibandingkan Informan A.

Persiapan dan Pertimbangan Sebelum Bertindak

Informan A menyatakan tidak melakukan persiapan khusus dan cenderung bertindak secara situasional. Sementara itu, Informan B menunjukkan persiapan praktis berupa memastikan ketersediaan uang dan mengetahui lokasi pihak penyedia jasa. Temuan ini menunjukkan bahwa Informan A lebih spontan, sedangkan Informan B memiliki proses persiapan yang lebih terstruktur.

Bayangan Hasil dan Kesesuaiannya dengan Kenyataan

Informan A tidak memiliki gambaran khusus mengenai hasil yang akan diperoleh setelah menggunakan jasa PSK. Sebaliknya, Informan B memiliki ekspektasi berupa kepuasan dan menyatakan bahwa hasil tersebut umumnya sesuai dengan yang dibayangkan. Ketika harapan tidak tercapai, Informan B mengaku kembali merasakan sakit hati. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan siklus antara kondisi emosional sebagai pemicu dan konsekuensi ketika tujuan tidak tercapai.



Keberlanjutan tujuan dan Kemunculan Tujuan Baru

Informan A mengaitkan keberlanjutan tindakannya dengan kondisi hubungan personal. Ketika memiliki pasangan, ia lebih menginginkan hubungan yang langgeng, sedangkan ketika tidak memiliki pasangan, ia tidak memiliki tujuan khusus. Informan B menunjukkan jawaban yang lebih dinamis. Meskipun sempat menyatakan keinginan untuk terus melakukan tindakan tersebut, ia kemudian menegaskan keinginan untuk mengurangi atau tidak mengulangnya karena tindakan tersebut hanya dimaksudkan sebagai pelampiasan sesaat. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan Informan B mengalami perubahan seiring proses refleksi terhadap pengalamannya.

Informan B kemudian menyampaikan adanya tujuan baru, yaitu keinginan untuk memperbaiki kehidupannya.

“Ada tujuan baru, saya ingin memperbaiki hidup diri lebih baik seiring waktu.” (Informan B)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa in-order-to motive Informan B berkembang seiring proses refleksi. Setelah mengalami pergulatan antara keinginan mengulang dan berhenti, muncul orientasi baru berupa upaya memperbaiki diri. Sementara itu, perubahan tujuan Informan A lebih berkaitan dengan kondisi hubungan personal.

Meaning/Makna

Bagian ini membahas makna yang diberikan informan terhadap pengalaman menggunakan jasa PSK. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan lima subtema, yaitu pemaknaan umum atas pengalaman, pandangan terhadap diri sendiri, strategi menjalani dua sisi kehidupan, kesadaran terhadap norma sosial dan pergolakan batin, serta refleksi akhir dan proyeksi masa depan.

Pemaknaan Umum atas Pengalaman

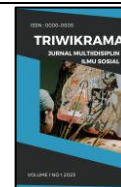
Informan A memaknai pengalaman menggunakan jasa PSK sebagai bagian dari pengalaman hidup tanpa makna khusus. Ia lebih memusatkan perhatian pada pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari. Makna tersebut cenderung stabil dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, Informan B menyatakan bahwa pemaknaannya mengalami perubahan dan mengarah pada keinginan untuk berhenti. Dengan demikian, Informan A cenderung menerima pengalaman tersebut sebagai bagian biasa dari kehidupan, sedangkan Informan B menunjukkan pemaknaan yang lebih reflektif dan mengarah pada penghentian tindakan.

Pandangan terhadap Diri Sendiri

Informan A menggambarkan pandangannya terhadap diri sendiri secara relatif netral, yaitu tidak merasa bangga tetapi juga tidak terlalu bersalah. Namun, pada konteks lain ia mengakui adanya rasa bersalah yang berkaitan dengan dorongan nafsu. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian dirinya dapat berbeda sesuai konteks pembicaraan.

Informan B menunjukkan penilaian diri yang lebih tegas dengan mengakui rasa bersalah dan tidak merasa bangga terhadap tindakannya. Ia memandang pengalaman tersebut sebagai upaya mencari kepuasan semata. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua informan sama-sama memiliki kesadaran terhadap sisi negatif tindakannya, tetapi tingkat dan bentuk pemaknaan terhadap diri sendiri berbeda.



Berbeda dengan Informan A yang cenderung memandang dirinya secara netral meskipun sesekali merasa bersalah, Informan B secara konsisten menyatakan adanya rasa bersalah dan tidak merasa bangga terhadap dirinya. Ia juga menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan penilaian moral pribadi serta mengakui kesulitan untuk menghentikan perilaku tersebut meskipun keinginan untuk berhenti telah muncul berulang kali.

Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian diri Informan A cenderung netral dan stabil, sedangkan Informan B mengalami rasa bersalah yang lebih kuat disertai pergolatan batin dan kesadaran terhadap pola perilaku yang sulit dihentikan.

Strategi Menjalani Dua Sisi Kehidupan

Informan A menjaga pengalaman tersebut sebagai urusan pribadi dengan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja dan bersosialisasi, tanpa menceritakannya kepada orang lain. Sementara itu, Informan B hanya menyatakan keinginannya untuk tetap bersosialisasi, tetapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai strategi memisahkan kehidupan privat dan sosial. Dengan demikian, Informan A menunjukkan strategi menjaga kerahasiaan yang lebih jelas, sedangkan data Informan B pada aspek ini relatif terbatas.

Kesadaran terhadap Norma Sosial dan Pergolakan Batin

Kedua informan menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan norma sosial. Informan A mengakui bahwa dirinya tetap mengikuti keinginan pribadi dan hanya sesekali mengalami pergolakan batin yang kemudian dialihkan melalui aktivitas sehari-hari. Informan B juga mengakui adanya pergolakan batin dan menggambarkan sebagai kondisi “bergelut sama batin”. Temuan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesadaran terhadap norma, tetapi Informan B menunjukkan pergolakan batin yang lebih kuat.

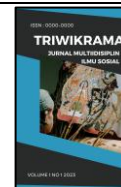
Refleksi Akhir dan Proyeksi Masa Depan

Informan A memandang pengalamannya sebagai pembelajaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ia tetap menjalani kehidupan seperti biasa dan menyatakan kemungkinan mengulangi tindakan tersebut apabila berada dalam kondisi kebutuhan yang sama. Sebaliknya, Informan B tidak menemukan pelajaran penting dari pengalaman tersebut dan menyatakan tidak ingin mengulanginya, terutama setelah menikah. Dengan demikian, Informan A cenderung menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari kebutuhan hidup, sedangkan Informan B menunjukkan keinginan untuk meninggalkannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan antara kedua informan. Informan A cenderung bersikap netral, menjaga pengalaman sebagai ranah privat, dan menerima kemungkinan pengulangan, sedangkan Informan B menunjukkan rasa bersalah, pergolakan batin, serta orientasi untuk berhenti dan memperbaiki kehidupan.

Pembahasan Tujuan Penelitian 1

Menurut Schutz (1967 dalam Nindito, 2005), because motive terbentuk dari pengalaman masa lalu yang dipahami melalui stock of knowledge dan tipifikasi dalam Lebenswelt. Pada pengalaman awal, Informan A memandang tindakannya sebagai respons terhadap pihak lain, sedangkan



Informan B memaknainya sebagai dorongan pribadi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya tipifikasi yang berbeda dalam memahami awal tindakan.

Pada dorongan emosional, Informan A menggunakan kategori umum berupa “nafsu” dan “stres”, sedangkan Informan B mengaitkannya dengan pengalaman personal berupa “sakit hati”. Hal ini menunjukkan bahwa stock of knowledge Informan B lebih berkaitan dengan pengalaman biografis dan relasional dibandingkan Informan A.

Dalam memandang konsumsi minuman keras, Informan A menganggapnya sebagai alternatif yang lebih berisiko sehingga dihindari, sementara Informan B memandang konsumsi minuman keras dan penggunaan jasa PSK sebagai bentuk pelampiasan yang dapat berjalan bersamaan. Pada faktor sosial, Informan A mengakui pengaruh lingkungan pertemanan, sedangkan Informan B menegaskan bahwa tindakannya berasal dari diri sendiri.

Refleksi terhadap alasan mendasar juga menunjukkan perbedaan. Informan A mempertahankan tipifikasi “nafsu” sebagai alasan utama, sedangkan Informan B menemukan pemaknaan tambahan berupa penyesalan finansial. Dengan demikian, because motive kedua informan terbentuk melalui pengalaman dan stock of knowledge yang berbeda. Informan A cenderung menggunakan pemaknaan yang lebih umum dan situasional, sedangkan Informan B lebih personal dan berkembang melalui proses refleksi.

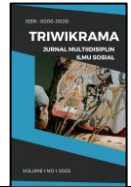
Pembahasan Tujuan Penelitian 2

Menurut Schutz, in-order-to motive bersifat prospektif dan berkaitan dengan proyeksi (Entwurf) mengenai kondisi yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Pada penelitian ini, Informan A memiliki proyeksi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pemuasan hasrat, sedangkan Informan B mencakup kebutuhan fisik sekaligus emosional serta keinginan melampiaskan sakit hati.

Dalam orientasi waktu, Informan A tidak menunjukkan rencana jangka panjang yang berkaitan dengan tindakannya. Sebaliknya, Informan B memandang tindakan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat sementara karena memiliki rencana menikah dan memiliki keturunan. Perbedaan juga terlihat pada persiapan tindakan. Informan A cenderung bertindak secara situasional, sedangkan Informan B menunjukkan persiapan praktis berupa kesiapan finansial dan penentuan lokasi.

Pada bayangan hasil, Informan A tidak memiliki ekspektasi yang jelas, sementara Informan B membayangkan kepuasan sebagai hasil yang ingin dicapai. Ketika harapan tidak terpenuhi, Informan B justru dapat kembali mengalami sakit hati, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara motif masa lalu dan tujuan yang diproyeksikan ke masa depan.

Pada keberlanjutan tujuan, Informan A menunjukkan perubahan tujuan yang berkaitan dengan kondisi hubungan personal, sedangkan Informan B mengalami pergulatan antara keinginan mengulang dan berhenti sebelum akhirnya memunculkan tujuan baru berupa keinginan memperbaiki hidup. Dengan demikian, in-order-to motive kedua informan bersifat dinamis, tetapi memiliki perbedaan dalam keluasan proyeksi, orientasi waktu, dan tingkat perencanaan. Informan A cenderung berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, sedangkan Informan B memiliki proyeksi yang lebih luas hingga kehidupan masa depan.



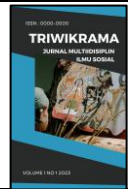
Pembahasan Tujuan Penelitian 3

Bagi Schutz (1967 dalam Nindito, 2005), makna (Sinn) tidak melekat secara inheren pada suatu pengalaman ketika pengalaman tersebut berlangsung, melainkan terbentuk melalui proses refleksi aktor terhadap pengalaman yang telah dilalui. Melalui proses tersebut, aktor menempatkan pengalamannya ke dalam province of meaning atau wilayah makna tertentu dalam Lebenswelt-nya. Makna yang terbentuk juga bersifat polythetic, yaitu dapat berkembang, berubah, dan dipahami secara berbeda sesuai dengan konteks pengalaman serta proses refleksi yang dilakukan aktor.

Pada subtema pemaknaan umum, Informan A menempatkan pengalamannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan tidak memberikan makna khusus terhadap pengalaman tersebut. Fokusnya yang lebih besar terhadap pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tidak ditempatkan sebagai pusat kehidupannya. Dalam perspektif Schutz, kondisi ini dapat dipahami sebagai cara Informan A menempatkan pengalaman tersebut ke dalam wilayah makna kehidupan sehari-hari yang relatif biasa baginya. Sementara itu, Informan B menunjukkan proses pemaknaan yang berbeda karena secara eksplisit menyatakan bahwa makna pengalamannya berubah dari waktu ke waktu dan muncul keinginan untuk berhenti. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang sama secara umum dapat ditempatkan dalam wilayah makna yang berbeda oleh masing-masing aktor, bergantung pada stock of knowledge dan pengalaman biografis yang dimilikinya.

Perbedaan tersebut semakin terlihat pada subtema pandangan terhadap diri sendiri. Informan A pada satu sisi menggambarkan dirinya secara netral, yaitu tidak merasa bangga tetapi juga tidak terlalu merasa bersalah, meskipun pada konteks pertanyaan lain ia mengakui adanya rasa bersalah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap diri sendiri tidak sepenuhnya bersifat tunggal dan dapat dipengaruhi oleh konteks refleksi yang sedang dilakukan. Informan B menunjukkan penilaian diri yang lebih tegas dengan menyatakan rasa bersalah dan tidak merasa bangga terhadap tindakannya. Ia juga mempertanyakan tindakannya sendiri karena terdapat keinginan untuk berhenti, tetapi tindakan tersebut kembali dilakukan. Dalam perspektif Schutz, keadaan tersebut memperlihatkan adanya proses reflektif ketika aktor berusaha memahami kembali tindakan yang telah dilakukan dan menempatkannya dalam kerangka pengetahuan serta penilaian yang dimilikinya.

Pada subtema strategi menjalani dua sisi kehidupan, kedua informan sama-sama menunjukkan adanya pemisahan antara pengalaman pribadi dengan kehidupan sosial sehari-hari. Informan A menjelaskan strategi tersebut secara lebih jelas melalui upaya menjaga pengalaman sebagai urusan pribadi, tidak menceritakannya kepada sembarang orang, serta tetap menjalankan aktivitas seperti bekerja dan bersosialisasi. Sementara itu, Informan B hanya memberikan jawaban singkat mengenai keinginannya untuk tetap bersosialisasi dan tidak menguraikan secara lebih mendalam strategi yang digunakan untuk memisahkan pengalaman tersebut dari kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, berdasarkan data yang tersedia, strategi Informan A dapat dijelaskan secara lebih terperinci, sedangkan pemaknaan mengenai strategi Informan B perlu ditempatkan secara lebih hati-hati karena keterbatasan elaborasi dalam wawancara.



Pada subtema kesadaran terhadap norma sosial dan pergolakan batin, kedua informan sama-sama menunjukkan kesadaran bahwa tindakannya memiliki hubungan dengan norma yang berlaku. Informan A mengakui bahwa tindakannya tidak sesuai dengan norma, tetapi pada saat itu ia lebih mengikuti keinginannya sendiri. Ia juga menyatakan bahwa pikiran mengenai hal tersebut terkadang muncul, tetapi tidak berlangsung terus-menerus, dan biasanya ia mengalihkannya dengan menjalani aktivitas seperti biasa. Informan B juga mengakui adanya pergolakan batin dan menggambarkan sebagai keadaan “bergelut sama batin”. Pilihan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Informan B mengalami konflik internal yang ia sadari secara langsung. Namun, intensitas konflik tersebut sebaiknya dipahami berdasarkan cara informan menggambarkan pengalamannya sendiri, bukan sebagai ukuran objektif mengenai tingkat pergolakan batin masing-masing informan.

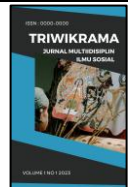
Pada subtema refleksi akhir dan proyeksi masa depan, kedua informan kembali menunjukkan arah pemaknaan yang berbeda. Informan A memperoleh pelajaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, tetapi pengalaman tersebut tidak banyak mengubah cara ia menjalani kehidupannya. Ia bahkan menyatakan kemungkinan akan mengambil keputusan yang sama apabila berada dalam kondisi kebutuhan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksinya cenderung mempertahankan pemaknaan yang telah terbentuk sebelumnya. Sebaliknya, Informan B tidak menemukan pelajaran penting yang dianggap positif dari pengalaman tersebut dan menggambarkan sebagai sesuatu yang “suram”. Ia juga menyatakan tidak akan melakukan tindakan yang sama apabila telah menikah. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi terhadap masa depan, yaitu keinginan untuk menempatkan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang tidak perlu diulangi dalam kondisi kehidupan yang berbeda.

Secara keseluruhan, pembahasan tujuan penelitian ketiga menunjukkan bahwa makna yang diberikan kedua informan terhadap pengalaman menggunakan jasa PSK terbentuk melalui proses refleksi dan berkaitan dengan *Lebenswelt*, stock of knowledge, serta pengalaman biografis masing-masing. Keduanya sama-sama menyadari adanya pertentangan dengan norma sosial, tetapi menunjukkan arah pemaknaan yang berbeda. Informan A cenderung menempatkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang tidak terlalu menentukan dan tetap menjalani kehidupannya seperti biasa, sedangkan Informan B menunjukkan rasa bersalah, pergolakan batin, serta keinginan untuk menghentikan tindakan tersebut. Dengan demikian, pengalaman yang secara fenomenologis tampak serupa dapat memperoleh makna yang berbeda ketika ditempatkan dalam pengalaman hidup dan proses refleksi masing-masing aktor.

Pengalaman Pria Pengguna Jasa PSK di Kecamatan Arjasari

Bagian ini menyatukan temuan dari ketiga tujuan penelitian sebagai satu kesatuan pemahaman mengenai pengalaman pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari sebagaimana direpresentasikan oleh Informan A dan Informan B. Pembacaan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengalaman kedua informan tidak terbentuk melalui satu pola yang seragam, tetapi berkembang melalui hubungan antara pengalaman masa lalu, tujuan yang ingin dicapai, serta pemaknaan terhadap pengalaman tersebut.

Pada dimensi *because motive*, pengalaman kedua informan sama-sama berkaitan dengan kondisi internal yang menjadi latar belakang tindakan, tetapi keduanya memberikan penjelasan yang berbeda terhadap asal tindakan tersebut. Informan A menjelaskan pengalaman awalnya sebagai respons terhadap rangsangan dari pihak lain dan kemudian mengaitkannya dengan “nafsu” serta kondisi stres. Faktor pertemanan juga diakui sebagai bagian dari lingkungan sosial



yang berkaitan dengan pengalamannya. Sementara itu, Informan B lebih menekankan keinginan pribadi dan pengalaman sakit hati sebagai latar belakang tindakannya serta secara konsisten menyangkal adanya pengaruh lingkungan pertemanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa because motive masing-masing informan berkaitan dengan cara mereka memahami pengalaman masa lalu berdasarkan stock of knowledge dan situasi biografis masing-masing.

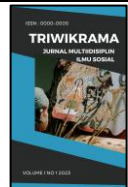
Pada dimensi in-order-to motive, kedua informan sama-sama menunjukkan adanya tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan, tetapi orientasinya berbeda. Informan A lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pemuasan hasrat, sedangkan Informan B menghubungkan tindakannya dengan kebutuhan fisik sekaligus emosional, khususnya sebagai bentuk pelampiasan atas sakit hati. Informan B juga memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan praktis sebelum bertindak dan mengaitkan tindakan tersebut dengan orientasi masa depan berupa pernikahan dan keinginan memiliki keturunan. Dengan demikian, proyeksi tindakan kedua informan menunjukkan perbedaan dalam isi tujuan, rentang waktu, dan cara tujuan tersebut diwujudkan.

Pada dimensi meaning, kedua informan sama-sama menempatkan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dibuka kepada lingkungan sosial dan menunjukkan kesadaran bahwa tindakan tersebut berkaitan dengan norma yang berlaku. Namun, pemaknaan terhadap pengalaman tersebut berbeda. Informan A cenderung memandangnya sebagai bagian dari pengalaman hidup dan tetap memusatkan perhatian pada pekerjaan serta kehidupan sehari-hari. Meskipun mengakui adanya konsekuensi dan rasa bersalah pada konteks tertentu, ia masih membuka kemungkinan untuk mengambil keputusan yang sama apabila berada dalam kondisi serupa. Informan B, sebaliknya, menunjukkan pemaknaan yang lebih kritis terhadap dirinya sendiri melalui rasa bersalah, pergolakan batin, keinginan berhenti, dan penolakan untuk mengulangi tindakan tersebut dalam kondisi kehidupan yang akan datang.

Jika ketiga dimensi tersebut dipahami sebagai satu kesatuan, because motive menjelaskan bagaimana kedua informan memahami latar belakang tindakan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, in-order-to motive menjelaskan tujuan dan keadaan yang ingin dicapai melalui tindakan, sedangkan meaning menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut kemudian dimaknai melalui proses refleksi. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan, tetapi tidak menghasilkan pola pengalaman yang identik pada kedua informan.

Pembacaan lintas kasus menunjukkan bahwa pengalaman pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari memiliki keragaman dalam cara pengalaman tersebut dimulai, diarahkan, dan dimaknai. Informan A menunjukkan pola pengalaman yang lebih situasional, dengan penekanan pada dorongan hasrat, pengaruh lingkungan pertemanan, serta pemaknaan yang relatif stabil terhadap pengalaman tersebut. Informan B menunjukkan pola yang lebih kompleks dalam hal pengalaman emosional, tujuan tindakan, persiapan, rasa bersalah, dan orientasi untuk mengubah kehidupan pada masa mendatang.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fenomenologi Alfred Schutz relevan digunakan untuk memahami pengalaman subjektif para informan karena memungkinkan pengalaman dilihat bukan hanya sebagai tindakan yang tampak dari luar, tetapi sebagai pengalaman yang memiliki latar belakang, tujuan, dan makna dari sudut pandang aktor. Konsep Lebenswelt, stock of knowledge, dan tipifikasi membantu menjelaskan bagaimana informan memahami pengalaman dalam



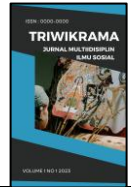
kehidupan sehari-hari, sedangkan konsep because motive, in-order-to motive, dan makna membantu memperlihatkan hubungan antara pengalaman masa lalu, tujuan tindakan, dan proses refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, pengalaman pria pengguna jasa PSK tidak dapat dipahami sebagai pengalaman yang homogen, melainkan sebagai pengalaman yang dibentuk secara subjektif melalui latar belakang kehidupan, lingkungan sosial, pengalaman emosional, tujuan tindakan, serta proses pemaknaan masing-masing individu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengalaman pria pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) di Kecamatan Arjasari, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagai berikut.

Because motive atau motif alasan yang melatarbelakangi pengalaman pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari tidak bersifat tunggal dan menunjukkan perbedaan pada masing-masing informan. Pada Informan A, because motive terutama berkaitan dengan dorongan hasrat yang disebut sebagai “nafsu”, kondisi stres pada situasi tertentu, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang diakui sebagai bagian dari faktor sosial. Pengalaman awalnya juga dipahami sebagai respons terhadap pihak lain yang menurutnya lebih dahulu memberikan rangsangan atau ajakan. Dengan demikian, Informan A cenderung memaknai latar belakang tindakannya sebagai sesuatu yang situasional dan berkaitan dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Sementara itu, Informan B menempatkan keinginan pribadi dan pengalaman sakit hati terhadap perempuan sebagai alasan utama tindakannya. Ia memaknai penggunaan jasa PSK sebagai bentuk pelampiasan atas pengalaman emosional tersebut. Selain itu, ia juga menyebutkan konsumsi minuman keras sebagai bentuk pelampiasan lain yang dapat dilakukan bersamaan. Dalam proses refleksi, Informan B kemudian mengungkapkan adanya penyesalan terkait penggunaan uang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa because motive kedua informan memiliki sumber dan pemaknaan yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama menghubungkan tindakannya dengan kondisi emosional yang mereka alami.

In-order-to motive atau motif tujuan yang mendorong dan mengarahkan tindakan kedua informan menunjukkan adanya tujuan yang ingin dicapai, tetapi berbeda dalam isi, rentang waktu, serta tingkat perencanaannya. Pada Informan A, tujuan tindakan terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan pemuasan hasrat. Tindakannya cenderung berlangsung secara situasional, tanpa perencanaan yang matang maupun bayangan hasil yang terperinci. Waktu pelaksanaannya juga tidak menunjukkan pola yang tetap. Dalam konteks hubungan personal, tujuan Informan A dapat bergeser menjadi keinginan mempertahankan hubungan agar berlangsung lama ketika ia memiliki pasangan. Pada Informan B, tujuan tindakan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional, khususnya sebagai bentuk pelampiasan sakit hati. Ia memiliki persiapan yang lebih konkret sebelum bertindak, seperti memastikan ketersediaan uang dan mengetahui lokasi pihak penyedia jasa. Informan B juga memiliki orientasi masa depan berupa keinginan menikah dan memiliki keturunan sehingga tindakan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Pada akhir wawancara, muncul pula tujuan baru berupa keinginan untuk memperbaiki kehidupan. Dengan demikian, in-order-to motive kedua informan menunjukkan adanya orientasi terhadap keadaan yang ingin dicapai, tetapi bentuk dan perkembangan tujuan tersebut berbeda sesuai dengan situasi dan pengalaman masing-masing.



Meaning atau makna yang diberikan terhadap pengalaman menggunakan jasa PSK menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dimaknai secara berbeda oleh masing-masing informan melalui proses refleksi terhadap pengalaman yang telah dijalani. Informan A cenderung menempatkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup dan tidak menjadikannya sebagai aspek utama dalam kehidupannya. Ia lebih memusatkan perhatian pada pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meskipun menyadari bahwa tindakannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan pada situasi tertentu mengakui adanya rasa bersalah, ia tidak menggambarkan pergolakan batin yang berlangsung terus-menerus. Ia memilih menjaga pengalaman tersebut sebagai urusan pribadi dan tetap menjalani aktivitas sehari-hari. Pada refleksi akhir, Informan A menyatakan bahwa ia memperoleh kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, tetapi masih membuka kemungkinan mengambil keputusan yang sama apabila berada dalam kondisi yang serupa. Sementara itu, Informan B memberikan makna yang lebih kritis terhadap pengalamannya. Ia secara tegas mengakui rasa bersalah, menyadari adanya pertentangan antara tindakannya dan penilaiannya terhadap tindakan tersebut, serta menggambarkan adanya pergolakan batin. Ia juga menyatakan keinginan untuk berhenti, meskipun mengakui adanya kesulitan dalam menghentikan tindakan tersebut. Pada refleksi akhir, Informan B tidak menemukan pelajaran positif yang dianggap penting dari pengalaman tersebut dan menyatakan tidak akan melakukan tindakan yang sama apabila telah menikah. Dengan demikian, kedua informan sama-sama menunjukkan kesadaran terhadap norma sosial, tetapi memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap pengalaman tersebut serta menunjukkan arah refleksi masa depan yang berbeda.

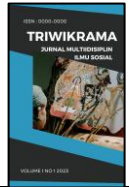
Berdasarkan ketiga kesimpulan tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari bukan merupakan pengalaman yang seragam. Because motive memperlihatkan bagaimana pengalaman masa lalu dipahami sebagai latar belakang tindakan, in-order-to motive menunjukkan tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan, sedangkan meaning memperlihatkan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai setelah direfleksikan. Perbedaan pengalaman Informan A dan Informan B menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap suatu tindakan sosial sangat berkaitan dengan pengalaman biografis, lingkungan sosial, tujuan, serta proses refleksi masing-masing individu. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara Lebenswelt, stock of knowledge, tipifikasi, because motive, in-order-to motive, dan makna yang dibangun oleh aktor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman pria pengguna jasa PSK di Kecamatan Arjasari, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak akademis, pihak praktis, dan peneliti selanjutnya.

Bagi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian fenomenologi dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami pengalaman subjektif pada isu-isu yang bersifat privat dan sensitif. Penggunaan konsep Alfred Schutz mengenai because motive, in-order-to motive, dan makna dapat menjadi salah satu alternatif untuk memahami bagaimana individu memberikan alasan, menetapkan tujuan, serta memaknai tindakan sosial berdasarkan pengalaman hidupnya. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang



sensitif dan tidak menghakimi ketika mengkaji pengalaman kelompok atau perilaku yang bersifat privat.

Bagi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan adanya pengalaman emosional dan pergulatan pribadi yang berbeda pada masing-masing informan. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sosial yang memungkinkan individu membicarakan persoalan pribadi dan emosional secara aman tanpa mendapatkan stigma atau penghakiman. Upaya pendampingan juga dapat diarahkan pada kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola kondisi emosional, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan kehidupan yang ingin dicapai. Saran ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian moral terhadap informan, melainkan sebagai upaya untuk melihat kebutuhan individu berdasarkan pengalaman yang mereka ungkapkan.

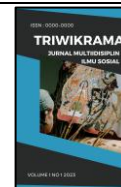
Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah dan karakteristik informan yang lebih beragam sehingga variasi pengalaman pria pengguna jasa PSK dapat dipahami secara lebih luas. Penelitian juga dapat dilakukan pada wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan *Lebenswelt*, stock of knowledge, serta proses pembentukan motif dan makna. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan perspektif atau pendekatan teoritis lain sebagai pembanding maupun pelengkap fenomenologi Alfred Schutz. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, motif, tujuan, dan pemaknaan individu terhadap tindakan sosial yang bersifat privat dan sensitif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku/E-Book

- Barber, M. (2021). Alfred Schutz. Dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Rev. ed.). Stanford University. <https://plato.stanford.edu/entries/schutz/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (H. Basari, Terj.). LP3ES. (Karya asli diterbitkan 1966).
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Arcan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitts, W. H. (1971). *The self concept and self actualization*. Western Psychological Services.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan dalam rentang kehidupan*. Erlangga.



Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi penelitian komunikasi (Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya)*. Widya Padjadjaran.

Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.

Jurnal/Skripsi

Bahunar, M. H. (2024). Intentionality in Edmund Husserl's phenomenology. *Journal of Social Sciences - Kabul University*, 7(1), 221-239. <https://doi.org/10.62810/jss.v7i1.13>

Cudjoe, E. (2023). Making sense of Husserlian phenomenological philosophy in empirical research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1-9. <https://doi.org/10.1177/16094069231171099>

Dethan, G. M., Manafe, Y. D., & Tuhana, V. E. (2026). Pengalaman komunikasi pekerja seks komersial dengan pelanggan (Studi fenomenologi pekerja seks komersial di Kampung Wisata Karaoke Alak, Kota Kupang). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 9783-9798. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7451>

Dos Santos, L. M., & Lo, H. F. (2024). The relationship between social stigma and career decisions of individualized and freelance male sex workers. *The Qualitative Report*, 29(3), 747-765. <https://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5985&context=tqr>

Gros, A. E. (2017). Typifications and stock of knowledge in Alfred Schutz's social phenomenology: A theoretical-systematical review. *Revista Mexicana de Ciencias Políticas y Sociales*, 62(231), 23-45. https://www.scielo.org.mx/scielo.php?script=sci_abstract&pid=S0185-19182017000300023&lng=en&nrm=iso

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

Hammond, N., & van Hooff, J. (2020). "This is me, this is what I am, I am a man": The masculinities of men who pay for sex with women. *The Journal of Sex Research*, 57(5), 650-663. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1644485>

Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>

Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 79-94.



<https://media.neliti.com/media/publications/99552-ID-fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf>

Romlah, S. N., Andriati, R., & Utama, M. P. (2021). Studi kualitatif persepsi dan perilaku pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Bogor. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.52031/edj.v5i1.92>

Rusli, N. B., Fadilah, R., & Indrawan, Y. F. (2025). Description of risky sexual behavior in men indicated for HIV. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(4), 663-678. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i4.21545>

Septiansyah, G., & Syukur, M. (2024). Stigma masyarakat terhadap remaja pekerja seks komersial di Jalan Nusantara Kota Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(2), 337-345. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i1.62075>

Siegel, K., Sundelson, A. E., & Meunier, É. (2022). Perceived stigma and stigma management strategies among online male sex workers. *Archives of Sexual Behavior*, 51(5), 2711-2730. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02266-4>

Tal-Hadar, R., Prior, A., & Peled, E. (2024). How perceptions of masculinity and intimate sexual relationships shape men's experiences of paying for sex: A qualitative exploration. *Sexualities*. <https://doi.org/10.1177/13634607221137314>

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jpekd/article/view/41379>

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial: Sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>

Baihaqi, D. M. (2023). Penggunaan aplikasi MiChat sebagai sarana prostitusi online di Kota Bandung [Skripsi, Universitas Pasundan]. Repository Universitas Pasundan. <https://repository.unpas.ac.id/id/eprint/62559>

Website

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). Kecamatan Arjasari dalam angka 2023. BPS Kabupaten Bandung. <https://bandungkab.bps.go.id>

Metro TV News. (2025, 17 Februari). Jabar provinsi dengan lokasi mangkal PSK terbanyak se-Indonesia. <https://www.metrotvnews.com/read/kELCzgE1-jabar-provinsi-dengan-lokasi-mangkal-psk-terbanyak-se-indonesia>

Pusiknas Bareskrim Polri. (2023). Kasus pornografi, prostitusi, dan eksploitasi cenderung meningkat. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_pornografi,_prostitusi,_dan_eksploitasi_cenderung_meningkat

Universitas Indonesia Cyber [UICI]. (2023). Pikiran dan makna diri dalam teori interaksionisme simbolik. <https://uici.ac.id/pikiran-dan-makna-diri-dalam-teori-interaksionisme-simbolik-2/>